

BAB II

INSTRUMEN TES DAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN HADIS

A. Kajian Pustaka

Ada beberapa skripsi yang kajiannya memfokuskan pada analisis soal. Diantara skripsi dimaksud, tiga hasil penelitian disebutkan berikut ini.

Ahmad Khoirul Huda (3103099), Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang tahun 2009, melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar PAI Kelas VII Semester II di SMP 39 Semarang Tahun 2007/2008”. Dari penelitian ini Ahmad Khoirul Huda membahas kualitas instrumen tes hasil belajar PAI kelas VII semester II di SMP 39 Semarang tahun 2007/2008 ditinjau dari tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran (TK), daya beda (DB) dan efektivitas fungsi pengecoh (distraktor). Dari penelitian ini Ahmad Khoirul Huda menyimpulkan bahwa: *pertama*, tes tersebut mempunyai validitas “sedang” yaitu dengan 65% dari keseluruhan soal termasuk dalam kategori valid. *Kedua*, memiliki reliabilitas “tinggi” yaitu dengan koefisiensi korelasi $r_{11}=0,711$. *Ketiga*, memiliki tingkat kesukaran “mudah” yaitu sebesar 63.4%. *Keempat*, memiliki daya pembeda “kurang memadai” yaitu sebesar 58.3%. *Kelima*, fungsi distraktor telah berfungsi dengan “baik” yaitu sebesar 52.8%.

Khaerussobah (3603017), Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang tahun 2006,

melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Validitas Instrumen Tes *Multiple Choice* Dalam Evaluasi Mata Pelajaran Fiqh Semester Genap Tahun 2006 Kelas VII (Tujuh) MTs Di Wilayah MGMP LP Ma’arif NU Kabupaten Brebes”. Dari penelitian ini Khaerussobah membahas validitas instrumen tes *multiple choice* dalam evaluasi mata pelajaran Fiqh semester genap tahun 2006 kelas VII (tujuh) MTs di wilayah MGMP LP Ma’arif NU Kabupaten Brebes. Dari penelitian ini Khaerussobah menyimpulkan bahwa *pertama*, memiliki validitas konstruksi untuk penilaian aspek kognitif pengetahuan 29 (64.44%) soal, dan penilaian aspek kognitif pemahaman ada 16 (35.56%) soal. *Kedua*, Penggunaan tata bahasa pada instrumen tes *multiple choice* dalam evaluasi kurang baik dengan penemuan 10 (22.22%). *Ketiga*, Penerapan kaidah-kaidah penyusunan tes pilihan ganda kurang baik dengan penemuan ada 14 (31.11%).

Muhadah (310121117), Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang tahun 2006, melakukan penelitian skripsi yang berjudul “kualitas instrumen tes Pendidikan Agama Islam buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Demak”. Dari penelitian ini Muhadah membahas kualitas instrumen tes Pendidikan Agama Islam buatan guru MGMP Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Demak ditinjau dari tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran (TK), daya beda (DB) dan efektivitas fungsi pengecoh (distraktor). Muhadah menyimpulkan bahwa *Pertama*, mempunyai validitas” sedang”. Hal ini ditunjukkan dengan item yang gugur hanya 7 butir atau sekitar 23.3% pada taraf uji signifikansi 5%

($P < 0,05$), dengan kata lain 76.7% itemnya adalah valid. *Kedua*, memiliki “reliabilitas sedang atau cukup”, hal ini disebabkan karena koefisien reliabilitasnya (r_{11}) sebesar 0.69. *Ketiga*, ditinjau dari tingkat kesukaran soal, 3,3% butir soal termasuk dalam kategori soal yang sukar, 16.7% termasuk dalam kategori soal yang sedang/cukup, 80% memiliki tingkat kesukaran yang mudah. *Keempat*, Ditinjau dari indeks Daya Pembeda soal dapat diketahui butir soal yang termasuk dalam kategori lemah sebanyak 36.7%, butir soal yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 30%, dan butir soal yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 33.3%. *Kelima*, ditinjau dari tingkat efektivitas fungsi pengecoh (distraktor) terdapat 50% distraktor yang telah berfungsi dengan baik, dan 50% dari distraktor yang lain belum dapat berfungsi dengan baik.

Berdasarkan kajian terdahulu yang disebutkan di atas, diambil sebuah penelitian tentang analisis instrumen tes *multiple choice* buatan tim MGMP mata pelajaran Al-qur'an hadis kelas v semester gasal kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal tahun ajaran 2012/2013. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang sebatas menguji validitas instrumen tes *multiple choice* dalam evaluasi, penelitian ini menguji kualitas instrumen tes ditinjau dari tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran (TK), daya beda (DB) dan efektivitas fungsi pengecoh (distraktor).

B. Kerangka Teoritik

1. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.¹

a. Pengertian Evaluasi

Para ahli mendefinisikan evaluasi sebagai berikut:

- 1) Ngalim Purwanto dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran mendefinisikan evaluasi yaitu suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.²
- 2) Anas Sudijono dalam bukunya pengantar evaluasi pendidikan mendefinisikan evaluasi yaitu suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.³

¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 2.

²Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 3.

³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 1.

- 3) Zaenal Arifin dalam bukunya evaluasi pembelajaran prinsip, teknik, prosedur mendefinisikan evaluasi yaitu suatu proses bukan suatu hasil.⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan pengertian evaluasi pendidikan adalah proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.

b. Dasar Evaluasi Pendidikan

Ada tiga alasan utama mengapa dalam kegiatan pendidikan selalu memerlukan evaluasi. *Pertama*, apabila dilihat dari pendekatan proses, adanya hubungan antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar dan evaluasi. *Kedua*, kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. *Ketiga*, bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling dan evaluating*.⁵

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang maksimal, kegiatan evaluasi harus bertitik tolak pada prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

⁴Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, hlm. 5.

⁵Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 4-5.

1) Kontinuitas

Kegiatan evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, tetapi harus dilakukan secara kontinyu, karena pembelajaran itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang kontinyu. Karena hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil evaluasi sebelumnya, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.

2) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi.

3) Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi guru harus berlaku adil, tanpa pilih kasih. Guru hendaknya juga bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan keadaan atau kemampuan peserta didik. Evaluasi harus didasarkan pada kenyataan, fakta, dan data yang sebenarnya, dan bukan manipulasi atau rekayasa.

4) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, misalnya: sesama guru, kepala sekolah, orang tua peserta didik, termasuk dengan peserta didik itu sendiri.

5) Praktis

Mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun instrument evaluasi maupun pihak lain yang akan menggunakan instrument evaluasi tersebut.⁶

d. Langkah-Langkah dalam Evaluasi Hasil Belajar

Kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok, sebagai berikut:

1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan
- d) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan, seperti butir soal
- e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan, misalnya menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan).
- f) Menentukan *frekuensi* dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).

⁶ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 11-13.

2) Menghimpun Data

Wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar.

3) Melakukan *Verifikasi* Data

Proses penyaringan bertujuan untuk memisahkan data yang baik dan data yang buruk.

4) Mengolah dan Menganalisis Data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

5) Memberikan *Interpretasi* dan Menarik Kesimpulan

Penafsiran atau *interpretasi* terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan *verbalisasi* dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisan itu. Atas dasar *interpretasi* terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

6) Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diukur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya maka pada akhirnya evaluator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-

kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.⁷

e. Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi dalam istilah teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang dipergunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar.⁸ Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal adanya dua macam teknik yaitu:

1) Teknik Tes

Tes adalah suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan-pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.⁹

*A test, in simple terms, is a method of measuring a person's ability, knowledge, or performance in a given domain.*¹⁰ (Tes dalam istilah sederhana, adalah sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang, pengetahuan, atau penampilan dalam sebuah bidang yang diberikan).

⁷Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 59-62.

⁸Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 62.

⁹Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, hlm. 118.

¹⁰H. Douglas Brown, *Language Assessment Principles an Classroom Practices*, (United States Of Amerika: Pearson Education, 2004), p. 3.

Teknik tes ini banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berfikir (*cognitive domain*).¹¹

2) Teknik Non Tes

Teknik non tes mengevaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebar angket dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen.

Teknik non tes ini memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah ketrampilan (*psikomotorik domain*).¹²

2. Tes

a. Pengertian Tes

Tes berasal dari bahasa latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah, dalam bahasa Perancis kuno kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya.¹³ Para ahli mendefinisikan tes sebagai berikut:

¹¹Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 76.

¹²Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 76.

¹³Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 43.

Menurut Wayan Nurkencana tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.¹⁴

Menurut Suke Silverius, tes adalah suatu proses baku untuk memperoleh sampel tingkah laku dari suatu ranah tertentu.¹⁵

Menurut Shodiq Abdullah, Tes dapat diartikan sebagai teknik atau instrumen pengukuran yang menggunakan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, atau tugas yang harus dilakukan sengaja dalam suatu kondisi yang dirancang secara khusus untuk mengetahui potensi, kemampuan dan ketrampilan peserta didik sehingga menghasilkan data atau skor yang dapat diinterpretasikan.¹⁶

Menurut Eko Putro Widoyoko, tes adalah sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan

¹⁴Wayan Nurkencana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm. 34.

¹⁵Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1991), hlm. 4-5.

¹⁶Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep, Teori dan Aplikasi*, hlm. 43.

mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.¹⁷

Menurut Zainal Arifin, tes adalah suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik.¹⁸

Menurut Saifudin Azwar, tes adalah prosedur yang sistematis.¹⁹

Dari pengertian tes di atas dapat disimpulkan bahwa, tes adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengukur kemampuan dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik.

Testing merupakan saat pada waktu tes itu dilaksanakan. Dapat juga dikatakan *testing* adalah saat pengambilan tes. *Testee* adalah responden yang sedang mengerjakan tes. *Tester* adalah orang yang diserahi untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden.²⁰

¹⁷Widoyako, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon pendidik*, hlm.45-46.

¹⁸Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, hlm. 118.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 3.

²⁰Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 53.

b. Bentuk-Bentuk Tes

Tes bagian penting dalam proses pengumpulan data dapat diklasifikasi berdasarkan cara mengerjakannya yaitu sebagai berikut:

1) Tes Tulis (*writing test*)

Tes tertulis terdiri dari 2 bentuk berikut:

a) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes tertulis yang menuntut siswa siswi memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat terbatas. Bentuk-bentuknya berupa:

(1) Tes Benar Salah (*True False*)

Tes benar salah (*true false*) adalah suatu bentuk tes yang item-itemnya berupa pernyataan-pernyataan.

(2) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice*)

Tes pilihan ganda (*multiple choice*) adalah soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Setiap soal terdiri atas pokok soal dan jawaban. Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh.²¹

²¹ Lilik Nofijanti, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, (Surabaya: Lapis-PGMI, 2008), paket 3. hlm. 10.

Kekurangan Dan Kelebihan Tes Pilihan

Ganda (*multiple choice*)

(a) Kekurangan Tes Pilihan Ganda (*multiple choice*)

- (i) Pembuatannya sulit dan memakan waktu banyak dan tenaga.
- (ii) Tidak mudah ditulis untuk mengungkapkan tingkat kompetensi tinggi.
- (iii) Ada kemungkinan dapat dijawab benar semata-mata karena tebakan.

(b) Kelebihan Tes Pilihan Ganda (*multiple choice*)

- (i) Komprehensif, karena dalam waktu yang singkat tes dapat memuat lebih banyak item.
- (ii) Pemeriksaan jawaban dan pemberian skornya mudah dan cepat.
- (iii) Penggunaan lembar jawaban menjadikan tes lebih efisien dan hemat tenaga.
- (iv) Kualitas item dapat dianalisis secara empirik.
- (v) Objektivitasnya tinggi.

(vi) Umumnya memiliki reliabilitas yang memuaskan.²²

(3) Tes Menjodohkan (*matching*)

Tes menjodohkan (*matching*) suatu bentuk tes yang terdiri dari dua kolom, yang satu kolom terdiri atas keterangan atau pernyataan, sedangkan kolom yang satunya terdiri atas jawaban terhadap pernyataan yang terdapat pada kolom yang lainnya.

(4) Tes Melengkapi (*completion*)

Tes melengkapi (*completion*) suatu pernyataan yang belum lengkap yang meminta siswa siswi untuk melengkapinya dengan satu atau dua kata yang benar. Jawaban dapat berbentuk kata, bilangan, kalimat, simbol dan jawaban hanya dapat dinilai benar atau salah.

(5) Tes Jawaban Singkat

Tes jawaban singkat adalah soal yang jawabannya ditandai dengan adanya tempat kosong yang disediakan bagi pembuat tes untuk menuliskan jawabannya sesuai dengan petunjuk.

²²Lilik Nofijanti, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, paket 3. hlm 9.

b) Tes Essai

Tes essai adalah tes tulis yang meminta siswa siswi memberikan jawaban berupa uraian. Bentuk-bentuknya berupa:

(1) Esai Bebas

Esai bebas adalah tes esai yang memberikan kesempatan kepada siswa siswi untuk menjawab soal sesuai dengan sistematika jawaban siswa siswi seluasnya.

(2) Esai Terbatas

Esai terbatas adalah tes esai yang butir soalnya memberikan batasan kepada siswa siswi dalam menjawabnya.

2) Tes Lisan (*oral test*)

Tes Lisan (*oral test*) suatu tes yang menuntut siswa siswi memberikan jawaban secara lisan, melalui percakapan *testee* (orang yang dites) dengan *tester* (orang yang memberikan tes) tentang permasalahannya yang diajukan.

3) Tes Perbuatan (*performance test*)

Tes perbuatan digunakan untuk mengukur hasil belajar yang menyangkut domain ketrampilan (*skill*)

atau perilaku. Tes perbuatan juga bisa dalam bentuk tulis atau lisan.²³

c) Kriteria Tes yang Baik

Sebagaimana telah disebut sebelumnya bahwa item tes yang baik adalah item yang memenuhi syarat sebagaimana kriteria atau karakteristik item yang baik, antara lain:²⁴

1) Memiliki Validitas

Validitas butir tes dapat menjalankan fungsi pengukurannya dengan baik, hal ini dapat diketahui dari seberapa besar peran yang diberikan oleh butir soal tes tersebut dalam mencapai keseluruhan skor seluruh tes.²⁵

2) Memiliki Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.²⁶

²³Lilik Nofijanti, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, paket 3. hlm. 5-14.

²⁴Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep, Teori dan Aplikasi*, hlm. 98.

²⁵Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 144.

²⁶Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, hlm. 258.

3) Memiliki Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar.²⁷

4) Memiliki Daya Beda

Tes dikatakan memiliki daya beda bila soal tersebut diberikan kepada anak yang mampu, hasilnya menunjukkan prestasi yang tinggi. Dan apabila diberikan kepada siswa yang lemah, hasilnya rendah.²⁸

5) Memiliki Efektivitas Distraktor

Efektivitas distractor berfungsi dengan baik apabila mampu menarik minat untuk memilihnya.²⁹

3. Analisis Kualitas Instrumen Tes

Pengolahan tes hasil dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan membuat analisis soal (*item analysis*).³⁰

a. Pengertian Analisis Item Tes

Suke Silverius menyebutkan bahwa analisis soal (*item analysis*) berkaitan dengan proses mengumpulkan, meringkas,

²⁷Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 207.

²⁸Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 141.

²⁹Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep, Teori dan Aplikasi*, hlm. 111.

³⁰Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 118.

dan menggunakan informasi tentang tiap butir soal tes, terutama informasi tentang jawaban siswa terhadap butir soal tes tersebut.³¹

Nana Sudjana menyebutkan bahwa analisis item soal adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas memadai.³²

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis item tes adalah proses pengumpulan butir-butir tes hasil belajar yang didasarkan pada jawaban siswa terhadap tes tersebut, sehingga dapat diketahui kualitas dari suatu tes sebagai alat pengukur hasil belajar siswa.

b. Unsur-Unsur Analisis Item Tes

Analisis kualitas tes merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut.³³ Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran serta efektifitas fungsi pengecoh (distraktor).

1) Validitas Tes

a) Pengertian Validitas

Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang

³¹Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, hlm. 166.

³² Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 135.

³³ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, hlm. 246.

seharusnya diukur. Kata “valid” diartikan dengan “tepat, benar, shahih, absah”. Jadi, kata validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan. Apabila kata valid itu dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih, atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.³⁴

Validity” in testing and assessment has traditionally been understood to mean discovering whether test “measures accurately what it is intended to measure” or uncovering the “appropriateness of a given test or any of its component parts as a measure of what it is purposed to measure.”³⁵ (Validitas dalam tes dan penilaian telah secara tradisional dipahami untuk mengetahui apakah tes mengukur secara akurat dan dirancang untuk mengukur atau tidak mencakup kecocokan dari tes yang diberikan atau bagian komponennya, sebagai sebuah ukuran dari apa yang dimaksud untuk mengukur).

Menurut Nana Sudjana, validitas adalah ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai

³⁴Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 93.

³⁵Glen Fulcher and Fred Davidson, *Language Testing an Assessment*, (London: Routledge, 2007), p. 4.

sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.³⁶

Menurut Ngalim Purwanto, validitas (*kesahihan*) adalah kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukuran dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkah laku.³⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Sedangkan yang dimaksud dengan validitas item tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.³⁸

b) Macam-Macam Validitas

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi.³⁹ Untuk menentukan apakah suatu tes hasil belajar telah memiliki validitas atau daya ketepatan mengukur, dapat dilihat dari dua segi, yaitu

³⁶Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 12.

³⁷Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 137.

³⁸Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 182.

³⁹Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 137.

dari segi tes itu sendiri sebagai totalitas (validitas tes), dan dari segi itemnya, sebagai bagian tak terpisahkan dari tes tersebut (validitas item tes).⁴⁰

(1) Validitas Tes

Validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Hal yang pertama akan diperoleh validitas logis (*logical validity*) dan hal yang kedua diperoleh validitas empiris (*empirical validity*). Dua hal inilah yang dijadikan dasar pengelompokan validitas tes.⁴¹

(a) Validitas Logis

Validitas logis sama dengan analisis kualitatif terhadap suatu soal, yaitu untuk menentukan berfungsi tidaknya suatu soal berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yang dalam hal ini adalah kriteria materi, konstruksi, dan bahasa. Untuk dapat menentukan apakah hasil belajar sudah memiliki validitas logis atau belum, dapat dilakukan penelusuran dua segi, yaitu dari segi isi dan dari segi susunan atau konstruksinya.⁴²

⁴⁰Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 163.

⁴¹Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 65.

⁴²Lilik Nofijanti, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, paket 9, hlm. 8.

(i) Validitas Isi

Validitas isi (*content validity*) sering pula dinamakan validitas kurikulum yang mengandung arti bahwa suatu alat ukur dipandang valid apabila sesuai dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Salah satu cara yang digunakan untuk menentukan validitas adalah dengan mengkaji isi tes tersebut.⁴³

(j) Validitas Konstruksi

Tes hasil belajar dapat dinyatakan memiliki validitas konstruksi, apabila tes hasil belajar tersebut ditinjau dari segi susunan, kerangka atau rekaannya telah dapat secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis.⁴⁴ Artinya, dalam susunan atau kerangkanya benar-benar tepat mengukur aspek-aspek berfikir (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik). Cara lain untuk menetapkan validitas konstruksi adalah menghubungkan (korelasi) alat penilaian yang dibuat dengan alat

⁴³Lilik Nofijanti, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, paket 9, hlm. 9.

⁴⁴Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 166.

penilaian yang sudah baku (*standardized*) seandainya telah ada yang baku. Bila menunjukkan koefisien korelasi yang tinggi, maka alat penilaian tersebut memenuhi validitasnya.⁴⁵

(b) Validitas Empirik

Dimaksud dengan validitas empirik adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empirik. Dengan kata lain, validitas empirik adalah validitas yang bersumber pada atau diperoleh atas dasar pengamatan di lapangan. Untuk dapat menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas empirik ataukah belum, dapat dilakukan penelusuran dari dua segi, yaitu dari segi daya ketepatan meramalnya (*predictive validity*) dan daya ketepatan bandingannya (*concurrent validity*).⁴⁶

(i) Validitas Ramalan (*predictive validity*)

Sebuah tes *memiliki* validitas ramalan atau prediksi apabila mempunyai

⁴⁵Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 15.

⁴⁶Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 167-168.

kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.⁴⁷

(j) Validitas Bandingan atau “ada sekarang”
(*concurrent validity*)

Suatu tes dikatakan memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama secara tepat telah mampu menunjukkan adanya hubungan yang searah, antara tes pertama dengan tes berikutnya.⁴⁸

(2) Validitas Item

Validitas item dari suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut. Sebenarnya setiap butir item yang ada dalam tes hasil belajar itu adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari tes hasil belajar tersebut sebagai suatu validitas dalam mengukur atau mengungkap hasil belajar yang telah dicapai oleh masing-masing individu peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

⁴⁷Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 69.

⁴⁸Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 176-177.

Eratnya hubungan antara butir item dengan tes hasil belajar sebagai suatu totalitas itu dapat dipahami dari kenyataan, bahwa semakin banyak butir-butir item yang dapat dijawab dengan benar oleh *testee*, maka skor-skor item total hasil tes tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin sedikit butir-butir item yang dapat dijawab dengan benar oleh *testee*, maka skor-skor total hasil tes itu akan semakin rendah atau semakin menurun.⁴⁹

c) Teknik Pengujian Validitas Item

Sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dinyatakan valid, jika skor-skor pada butir soal yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, atau dengan bahasa statistik: “Ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya”. Skor total di sini berkedudukan sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan skor item berkedudukan sebagai variabel bebasnya (*independent variable*).

Dengan demikian, maka untuk sampai pada kesimpulan bahwa butir-butir yang ingin diketahui validitasnya yaitu valid atau tidak kita dapat menggunakan teknik korelasi sebagai teknik analisisnya. Sebutir soal dapat dinyatakan valid, apabila skor butir

⁴⁹Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 182.

yang bersangkutan terbukti mempunyai korelasi yang positif yang signifikan dengan skor totalnya. Seperti diketahui, pada tes objektif maka hanya ada dua kemungkinan jawaban, yaitu betul dan salah. Setiap butir soal yang dijawab dengan betul umumnya diberi skor 1 (satu), sedangkan untuk setiap jawaban yang salah diberikan skor 0 (nol). Jenis data seperti ini dalam dunia ilmu statistik dikenal dengan nama data diskret murni atau data dikotomik. Sedangkan skor total yang dimiliki oleh masing-masing butir soal merupakan data kontinu.⁵⁰

Menurut teori yang ada, apabila variabel I berbentuk *variabel kontinum* (misalnya: skor hasil tes), sedangkan variabel II berbentuk *variabel diskrit murni* (misalnya: betul atau salahnya calon dan jawaban butir-butir soal tes), maka teknik analisis korelasi yang tepat untuk digunakan dalam mencari korelasi antara variabel I dengan variabel II adalah *Teknik Korelasi Point Biserial*, dimana indeks korelasinya diberi lambang (r_{pb}).⁵¹

⁵⁰Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 184-185.

⁵¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 257-258.

2) Reliabilitas Tes

a) Pengertian Reliabilitas

Reliability berasal dari kata *rely* yang artinya percaya dan *reliable* yang artinya dapat dipercaya.⁵² Reliabilitas diartikan dengan *kejegan* bilamana tes tersebut diujikan berkali-kali hasilnya relatif sama, artinya setelah hasil tes pertama dengan tes berikutnya dikorelasikan terdapat hasil korelasi yang signifikan.⁵³

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Reliabilitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi reliabilitas adalah sebagai berikut:

(1) Luas tidaknya sampling yang handal

Makin luas suatu sampling, berarti tes semakin andal.

(2) Perbedaan bakat dan kemampuan murid yang dites

Makin variabel kemampuan peserta tes, berarti semakin tinggi keandalan koefisien tes. Tes yang diberikan kepada beberapa tingkat kelas yang berbeda lebih tinggi keandalannya daripada yang hanya diberikan kepada beberapa kelas yang sama karena tingkat kelas yang berbeda akan menghasilkan *achievement* yang lebih luas.

⁵²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 153.

⁵³Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 118-119.

(3) Suasana dan Kondisi Testing

Suasana ketika berlangsung *testing*, seperti tenang, gaduh, banyak gangguan, pengetes yang marah-marah dapat mengganggu pengerjaan tes, sehingga dengan demikian mempengaruhi pada hasil dan keandalan (reliabilitas) tes.⁵⁴

c) Teknik Pengujian Reliabilitas

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengadakan uji reliabilitas tes adalah sebagai berikut:

(1) Metode Tes Ulang (*Test-Retest Reliability*)

Metode Tes Ulang (*Test-Retest Reliability*) adalah metode pengujian reliabilitas yang dilakukan dengan mengujikan sebuah perangkat tes hasil belajar kepada kelompok peserta uji coba yang sama sebanyak dua kali.⁵⁵

Adapun langkah yang dapat ditempuh pada uji reliabilitas ini adalah sebagai berikut:⁵⁶

- (a) Menyusun sebuah tes yang akan diukur reliabilitasnya
- (b) Mengujikan tes yang tersusun tersebut (tahap I)
- (c) Menghitung skor hasil tes tahap I

⁵⁴Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 141.

⁵⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 156.

⁵⁶Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 119-120.

- (d) Mengujikan ulang tes yang tersusun tersebut (tahap II)
 - (e) Menghitung skor hasil tes ulang (tahap II)
 - (f) Menghitung reliabilitas tes tersebut dengan jalan mengkorelasikan skor tes I dengan skor tes II dengan rumus Korelasi Product Moment Person.
- (2) Metode Bentuk Paralel (*Metode Equivalent-Forms Reliability*)

Metode Bentuk Paralel (*Metode Equivalent-Forms Reliability*) adalah cara mengukur reliabilitas tes dengan jalan menyusun dua tes yang memiliki kemiripan atau kesamaan (*ekuivalen*).

Adapun langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- (a) Menyusun dua buah tes yang ekuivalen
- (b) Menyusun kedua tes tersebut (dalam waktu yang bersamaan atau beriringan)
- (c) Memberikan skor hasil tes yang telah diujikan, disusun dengan memisahkan antara tes A dengan tes B
- (d) Mencari koefisien stabilitas kedua tes (A dan B) dengan jalan mencari korelasinya melalui rumus Korelasi Product Moment.⁵⁷

⁵⁷Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 122-123.

(3) Metode Belah Dua (*Spilt-Half Reliability*)

Metode Belah Dua (*Spilt-Half Reliability*) adalah metode pengujian reliabilitas yang dilakukan dengan cara membagi butir perangkat tes hasil belajar menjadi dua belahan, selanjutnya mengkorelasikan skor kedua belahan.⁵⁸

Adapun langkah secara umum yang ditempuh untuk mencari reliabilitas tes adalah:⁵⁹

- (a) Menyusun sebuah tes setidaknya jumlah nomornya genap, sehingga bila dibelah jumlahnya sama
- (b) Mengujikan tes tersebut pada satu sampel
- (c) Menghitung skor masing-masing peserta didik dalam dua kelompok skor, dapat dikelompokkan skor ganjil dan genap, dapat pula dikelompokkan skor belahan atas dan skor belahan bawah.
- (d) Mencari reliabilitas setengah tes dengan jalan mengkorelasikan kedua skor tersebut dengan rumus Product Moment atau mencari deviasi pada belahan ganjil genap
- (e) Mencari reliabilitas satu tes penuh dengan menggunakan rumus Spearman Brown, rumus Flanagan dan rumus Rulon.

⁵⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 160.

⁵⁹Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 123-124.

3) Daya Pembeda Tes

a) Pengertian Daya Pembeda

Daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara *testee* yang berkemampuan tinggi dengan *testee* yang kemampuannya rendah demikian rupa, sehingga sebagian besar *testee* yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjawab butir item tersebut lebih banyak yang menjawab betul, sementara *testee* yang kemampuannya rendah untuk menjawab butir item tersebut, sebagian besar tidak dapat menjawab item dengan betul.⁶⁰

b) Teknik Analisis Daya Pembeda

Indeks daya pembeda dihitung atas dasar pembagian kelompok menjadi dua bagian, yaitu kelompok atas yang merupakan peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan kelompok bawah, yaitu kelompok peserta tes yang berkemampuan rendah. Indeks diskriminasi item pada umumnya diberi lambang "D" (*discriminatory power*). Sebagaimana indeks kesukaran, indeks diskriminasi ini berkisar antara 0.00 sampai dengan 1.00. Dengan demikian, interpretasi indeks daya beda yang digunakan adalah sebagai berikut:⁶¹

⁶⁰Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 385-386.

⁶¹Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 387-389.

D: 0.00 – 0.20 = jelek

D: 0.20 – 0.40 = cukup

D: 0.40 – 0.70 = baik

D: 0.70 – 1.00 = baik sekali

D: negatif (-) = tidak baik.

4) Tingkat Kesukaran Tes

Suke Silverius menyebutkan bahwa tingkat kesukaran item adalah persentase siswa yang dapat menjawab benar butir soal tersebut.⁶² Anas Sudijono menyatakan butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah dengan kata lain derajat kesukaran item itu adalah sedang atau cukup.⁶³

Lilik Nofijanti menyatakan pertanyaan tentang seberapa mudah atau seberapa sukar sebuah butir tes itu bagi peserta didik. Tingkat kesukaran itu dapat dilihat dari jawaban siswa, semakin sedikit jumlah siswa yang dapat menjawab soal itu dengan benar dan sebaliknya.⁶⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan tingkat kesukaran adalah seberapa besar tingkat kesulitan/kesukaran suatu butir soal yang ditunjukkan

⁶²Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, hlm. 166.

⁶³Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 370.

⁶⁴Lilik Nofijanti, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, paket 11. hlm. 8.

dengan persentase siswa yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut.

Indeks kesukaran item itu besarnya berkisar antara 0.00 sampai dengan 1.00. Artinya, angka indeks kesukaran itu paling rendah 0.00 dan yang paling tinggi 1.00. Angka indeks kesukaran sebesar 0.00 ($P= 0.00$) merupakan petunjuk dari *tester* bahwa butir item tersebut termasuk dalam kategori item yang terlalu sukar, sebab di sini seluruh *testee* tidak dapat menjawab item dengan betul. Sebaliknya apabila angka indeks kesukaran item itu adalah 1.00 ($P=1.00$) hal ini mengandung makna bahwa butir item yang bersangkutan adalah termasuk dalam kategori item yang terlalu mudah.⁶⁵

5) Efektifitas Fungsi Pengecoh (distraktor) Tes

Dalam setiap tes objektif selalu digunakan alternatif jawaban yang mengandung dua unsur sekaligus, yaitu jawaban tepat dan jawaban yang salah sebagai penyesat (distraktor).⁶⁶

Tujuan utama pemasangan distraktor pada setiap butir item itu adalah, agar dari sekian banyak *testee* yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik atau terangsang untuk memilihnya, sebab mereka menyangka bahwa distraktor yang mereka pilih itu merupakan jawaban

⁶⁵Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 371.

⁶⁶Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 149.

betul. Makin banyak *testee* yang terkecoh, maka distraktor tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Sebaliknya, apabila distraktor yang dipasang pada setiap butir item itu "tidak laku" (maksudnya: tidak ada seorangpun dari sekian banyak *testee* yang merasa tertarik atau terangsang untuk memilih distraktor tersebut sebagai jawaban betul), maka distraktor tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, distraktor baru dapat dikatakan telah menjalankan fungsinya dengan baik, apabila distraktor tersebut memiliki daya rangsang atau daya tarik, sehingga *testee* (khususnya *testee* dari kelompok bawah) menjadi terkecoh untuk memilih distraktor sebagai jawaban betul.⁶⁷

Analisis fungsi distraktor yang sering dikenal dengan istilah lain, yaitu pola penyebaran jawaban soal.⁶⁸ Adapun yang dimaksud pola penyebaran jawaban soal adalah distribusi *testee* dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya *testee* yang memilih option a, b, c, atau d atau yang tidak memilih

⁶⁷Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 410.

⁶⁸Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 411.

option manapun (blangko). Dalam istilah evaluasi disebut omit, disingkat O.⁶⁹

c. Kegunaan Analisis Item Tes

Adapun manfaat atau kegunaan analisis soal buatan guru menurut Suke Silverius dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, adalah sebagai berikut:⁷⁰

- a) Menentukan apakah butir soal berfungsi tepat seperti yang dimaksudkan oleh guru. Untuk menentukan apakah butir soal telah berfungsi sebagaimana mestinya, guru perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:
 - (1) Apakah tes itu ditujukan untuk mengukur pencapaian tujuan instruksional yang dimaksudkan?
 - (2) Apakah tes itu mempunyai tingkat kesukaran yang memadai, dipandang dari materi yang dipakai untuk menulis butir soal itu dan tingkat kemampuan yang diukur?
 - (3) Apakah kunci jawaban telah betul?
 - (4) Apakah distraktor berfungsi dengan baik?
- b) Umpan balik bagi siswa mengenai penampilannya dan merupakan dasar untuk diskusi kelas. Siswa

⁶⁹Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 219.

⁷⁰Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, hlm. 176-177.

berhak mengetahui bagaimana tesnya dinilai dan jawaban yang benar dari setiap butir soal. Dengan demikian dia dapat membetulkan kesalahan jawabannya, sementara guru dapat menjelaskan sejauhmana jawaban yang diinginkan dari setiap soal. Hal ini menyebabkan siswa lebih memahami pokok bahasan atau sub pokok bahasan melalui jawaban yang baik dan benar dari setiap soal.

- c) Umpan balik bagi guru tentang kesulitan belajar siswa. Suatu prosedur sederhana seperti mentabulasi presentase siswa yang menjawab benar suatu butir soal dapat memberikan informasi kepada guru mengenai pokok-pokok bahasan yang membutuhkan penjelasan tambahan dan perbaikan. Tentu saja sekelompok butir soal yang menanyakan bahan yang sama akan memberikan informasi yang lebih reliabel (*ajeg*) daripada satu soal saja. Mengidentifikasi kesalahan apa yang ada dalam jawaban terhadap soal-soal dapat sangat membantu guru untuk perbaikan tingkat pemahaman siswa terhadap pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang ditekankan itu.
- d) Bidang-bidang kurikulum yang memerlukan perbaikan. Jika ada butir soal tertentu yang selalu sukar bagi siswa, atau selalu ada jenis kesalahan tertentu yang sering terjadi, maka mungkin

masalahnya di luar jangkauan guru-guru. Mungkin kurikulumnya yang perlu direvisi. Analisis soal dapat membantu menemukan hal ini.

- e) Perbaiki butir soal. Hasil analisis butir soal dapat menunjukkan kualitas butir soal itu. Maka hasil analisis dapat dipakai untuk mengupayakan perbaikan butir soal tersebut. Butir-butir soal yang diperbaiki itu dapat disimpan untuk dipakai lagi pada tahun yang akan datang.
- f) Meningkatkan ketrampilan penulisan soal. Cara yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis soal tes adalah menganalisis butir-butir soal dan cara siswa menjawab soal-soal itu. Kemudian, memanfaatkan informasi ini untuk memperbaiki butir soal dan mencobanya lagi kepada para siswa. Hanya membaca buku teori tidaklah cukup.

4. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis

a. Kurikulum Al-Qur'an Hadis

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) atau disebut kurikulum 2006 diluncurkan oleh Departemen Pendidikan sejak tahun pelajaran 2006/2007.⁷¹ Jadi kurikulum yang dipakai pada tahun ajaran 2012/2013 di MI NU 43

⁷¹Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 181.

Wonorejo adalah Kurikulum 2006 atau sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP).

Implementasi kurikulum KTSP mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu:

- 1) Pengorganisasian kurikulum
- 2) Pelaksanaan pembelajaran
- 3) Penilaian.⁷²

b. Materi Pendidikan Al-Qur'an Hadis di MI

1) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Pada bagian ini, materi diambil dari buku Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah kelas V semester gasal.

Standar Kompetensi adalah sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama belajar, yang tercermin dari perilaku afektif dan psikomotorik peserta didik dengan didukung oleh kualitas akademis yang memadai. Standar kompetensi tersebut dijabarkan sebagai berikut:⁷³

⁷²Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, hlm. 196-197.

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*, 2010, hlm. 39-42.

STANDAR KOMPETENSI: 1. Memahami arti surat pendek

Kompetensi dasar	Materi pembelajaran	
1.1 Menerjemahkan surat al-Kafirun, surat al-Ma'un, dan surat at-Takasur	Surat al-Kafirun	
	Surat al-Ma'un	
	Surat at-Takasur	
1.2 Menjelaskan isi kandungan surat al-Kafirun, surat al-Ma'un, dan surat at-Takasur secara sederhana	Surat al-Kafirun	
	Surat al-Ma'un	
	Surat at-Takasur	

STANDAR KOMPETENSI: 2. Memahami arti hadis tentang menyayangi anak yatim

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
2.1 Menterjemahkan hadis tentang menyayangi anak yatim	Hadis tentang menyayangi anak yatim
2.2 Menjelaskan isi kandungan hadis tentang menyayangi anak yatim secara sederhana	Kandungan hadis tentang menyayangi anak yatim

2) Materi Al-Qur'an Hadis kelas V

- a) Mengartikan Dan Menjelaskan Kandungan Surat Al-Kafirun, Surat Al-Ma'un, Dan Surat At-Takasur

(1) Surat Al-Kafirun

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

(1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah (4) Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah (7) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."⁷⁴

(2) Surat al-Ma'un

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ
 الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ
 لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ
 هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim (3) Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (6) Orang-orang yang berbuat riya (7) Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.⁷⁵

⁷⁴ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 604.

⁷⁵ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: hlm. 603.

(3) Surat at-Takasur

الْهَنُكُمُ التَّكَاثُرُ ۝ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ كَلَّا سَوْفَ
تَعْلَمُونَ ۝ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ
الْيَقِينِ ۝ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ
۝ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝

(1) Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu (2) Sampai kamu masuk ke dalam kubur (3) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) (4) Dan janganlah begitu, kelak kamu akan Mengetahui (5) Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin (6) Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim (7) Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin (8) Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).⁷⁶

- b) Mengartikan dan Menjelaskan Kandungan Hadis Tentang Menyayangi Anak Yatim

Hadis Tentang Menyayangi Anak Yatim

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا وَكَأ فِ
الْيَتِيمِ فِي الْحَنَّةِ هَكَذَا وَقَالَ بِأَصْبَعِهِ لِسَبَابَةِ وَالْوَسْطَىٰ وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا.
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Sahal bin Sa'ad ra. Rasulullah saw. Bersabda: “saya dan orang-orang yang memelihara anak yatim dengan baik di surga seperti begini. Beliau (memberi

⁷⁶Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 601.

isyarat) dengan jari telunjuk dan jari tengah dan merenggangkan keduanya.” (H.R. Al-Bukhari).⁷⁷

3) Kisi-Kisi Soal

INDIKAROR SOAL
Siswa dapat menerjemahkan lafal surat Al-kafirun ayat ke 6
Siswa dapat menyebutkan jumlah ayat surat Al-kafirun
Siswa dapat menerjemahkan potongan surat Al-kafirun ayat ke 6
siswa dapat menyebutkan surat Al-kafirun ayat ke 4
Siswa dapat menjelaskan tentang turunnya surat Al-kafirun
Siswa dapat melengkapi surat Al-kafirun ayat ke 2
Siswa dapat melengkapi terjemahan surat Al-kafirun ayat ke 3
Siswa dapat menjelaskan tentang turunnya surat Al-ma'un
Siswa dapat menerjemahkan lafal surat Al-ma'un ayat ke 6
Siswa dapat menyebutkan potongan surat Al-ma'un ayat 1
Siswa dapat menyebutkan kedudukan surat Al-ma'un dalam Al-qur'an
Siswa dapat menyebutkan menyebutkan lafal awal pada surat Al-ma'un
Siswa dapat memahami arti surat Al-ma'un
Siswa dapat menyebutkan jumlah ayat surat At-takasur
Siswa dapat menerjemahkan lafal surat At-takasur ayat ke 2
Siswa dapat menjelaskan tentang turunnya surat At-takasur
Siswa dapat melengkapi surat At-takasur ayat ke 2
Siswa dapat menyebutkan arti at-takasur
Siswa dapat menerjemahkan 1 surat At-takasur ayat ke 2
Siswa dapat menyebutkan jumlah lafal تَمِّم
Siswa dapat memahami isi kandungan surat At-takaur
Siswa dapat membedakan anak yatim dengan anak yatim piatu

⁷⁷Imam Abdillah Ismail Bin Ibrahim, *Shohihul Bukhari*, Semarang: Toha putra, juz 7-8, hlm. 76.

Siswa dapat mengartikan lafal وَالْوَسْطَى
Siswa dapat mengartikan lafal الْيَتِيمِ
Siswa dapat menyebutkan keutamaan memelihara anak yatim
Siswa dapat bersikap kasih sayang kepada anak yatim
Siswa dapat mengartikan lafal وَفَرَجَ
Siswa dapat mengerti kedudukan orang yang memelihara anak yatim kelak di akhirat
Siswa dapat mengerti hukum mengurus anak yatim

4) Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

- a) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan hadis
- b) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Qur'an hadis melalui keteladanan dan pembiasaan
- c) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.⁷⁸

⁷⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*, 2010, hlm.iv.